

MANUSIA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Su'eb✉, IAI Al Khoziny, Sidoarjo

Abstrak

Filsafat Pendidikan Islam adalah induk dari segala pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman modern. Adapun manusia dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam adalah karya Allah SWT yang paling istimewa, baik dilihat dari sQsok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Artinya manusia merupakan satu satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan. Didalam Al-Qur'an ada tiga konsep tentang makna manusia yaitu *Al-Basyar*, *al-insan*, *an-Nas*. Konsep pertama yaitu *Al-Basyar*, manusia tidak boleh jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Konsep yang kedua yaitu *al-insan* yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Konsep yang ketiga yaitu *an-Nas*, manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal. Kemudian tinjauan filsafat terhadap penciptaan manusia dilihat dari penciptaannya juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasanya menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahap yang berbeda, yaitu: Pertama, tahapan primordial. Kedua, disebut dengan tahapan biologis. Pada tahapan primordial Adam sebagai manusia pertama diciptakan dari *al-tin* (tanah), diciptakan dari *al-Turab* (tanah debu), diciptakan dari *shalshal* (tanah liat), dan diciptakan dari *hama'in masnun* (tanah lumpur yang busuk). Tahapan adalah melalui proses biologi. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*). Selanjutnya Kaitan Manusia dengan Pendidikan Islam yaitu manusia tidak bisa berkembang dan hidup dengan baik dan sempurna tanpa pendidikan. Potensi yang dimiliki manusia (*akal*, *nafs*, *qalb*, dan *roh*) tidak berkembang tanpa pendidikan, karena itu kehadiran pendidikan bagi manusia adalah suatu keniscayaan.

Keywords: Filsafat Pendidikan Islam, Manusia

Copyright ©2022 Su'eb

✉Corresponding author:

E-mail Address: Mohsyuab99@gmail.com

Received 05-09-2022. Accepted 05-10-2022, Published 05-11-2022

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim memandang Filsafat Pendidikan Islam dari seluruh aspek tatanan kependidikan Islam. Secara harfiah filsafat bearti cinta kepada ilmu. Filsafat berasal dari dua kata, kata "*philo*" yang maknanya cinta dan "*sophQS*" yang artinya ilmu atau hikmah. Secara historis filsafat menjadi induk segala pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunani kata "Filsafat" ini berasal sampai sekarang.

Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat. Contoh sederhana perkataan "filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri". Selain itu, masyarakat juga mempunyai filsafat yang bersifat kelompok karena manusia adalah makhluk yang sosial. Karena manusia itu makhluk sosial, maka dalam hidupnya ia akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama. Hal ini yang disebut filsafat atau pandangan hidup¹.

Menurut John, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa, maka filsafat dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan². Ahmad Mariba memandang filsafat pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Ghilaini, filsafat pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat

¹ Rukuyati dan Andriani, *Mengenal Filsafat Pendidikan*, (Draf Buku Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 1

² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 1.

sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam jiwanya) kemudian buahnya berwujud keutamaan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan alam³.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif merupakan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif⁴.

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua digali adalah bersumber dari pustaka, dan yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik berupa buku-buku, kitab-kitab, buku harian, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan, 1). Metode deskriptif, yaitu pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan manusia dalam buku-buku Filsafat Pendidikan Islam. 2). Metode analisis isi (*content analysis*), yaitu

³ Hamdi Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 1998), hal. 15-16

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6

metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prQSedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

PEMBAHASAN

A. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia

Sejak dahulu sampai sekarang manusia selalu ingin mencaritahu siapa manusia itu, dengan demikian muncul berbagai definisi di antaranya menyebutkan bahwa manusia itu adalah hewan yang berpikir (*hayawan an nathiq*), ada juga yang mendefinisikan manusia adalah makhluk sQSial (*zoon politicon*), dan berbagai definisi lainnya⁵.

Apabila diteruskan pelacakan definisi ini tampaknya sangat berpengaruh dari sudut mana seseorang itu memandang. Apabila seseorang memandang manusia itu dari sudut filsafat, maka tekanannya pada fungsi berpikir bagi manusia (*hayawan an-nathiq*), dan apabila seseorang itu memandangnya dari sudut manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, maka lahirlah definisi manusia adalah *zoon politicon*, dan demikianlah seterusnya. Apabila dilihat manusia dari sudut makhluk ekonomi, pendidikan, maka akan lahir pula definisi yang terkait dengan hal tersebut.

Kesulitan mendefinisikan tersebut tidak lepas dari adanya dan bahkan banyaknya rahasia (misterius) yang belum terpecahkan secara tuntas tentang manusia. Berkenaan dengan ini, Dr. A. Carrel, dalam bukunya *Man the Unknown* menjelaskan kesukaran mengetahui hakikat manusia tersebut. Kendati pun mendefinisikan manusia dan mencari hakikat manusia itu sulit, namun bagaimanapun juga manusia mesti mencarinya dan mengungkapkan hakikat manusia tersebut sesuai kemampuannya. Berkenaan dengan ini ada beberapa alasan:

1. Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan perkataan para ulama, menyuruh manusia untuk memikirkan dirinya.

⁵ Haidar Putra Dauly, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 39

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ ٢١

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu se6ndiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan” (QS. Adz-dzariyaat; 21)

2. Untuk memfungsikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah
Supaya dapat berguna dan bermanfaat di alam semesta ini, manusia perlu tahu siapa manusia itu.
3. Kenyataan yang dapat diamati bahwa di antara manusia itu ada yang melahirkan perilaku terpuji, sehingga membawanya kepada kemaslahatan hidup di dunia, baik untuk pribadinya maupun untuk orang lain: dan demikian sebaliknya. Tentu saja hal ini timbul pertanyaan: bagaimanakah caranya agar manusia itu dapat melakukan kebajikan sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain: di samping bagaimana pula menghindarinya agar manusia itu tidak membawa malapetaka bagi kehidupan manusia baik pribadi maupun kolektif.

Di dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa perkataan yang sering digunakan bila berbicara tentang manusia, yakni: *Al-Basyar, al-insan, an-Nas*.

Al-Basyar, kata *basyar* berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Apabila memperhatikan kata *basyar* di dalam Al-Qur'an, misalnya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ ١١٠

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan.....” (QS. Al-Kahfi; 110)⁷

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَا مِنْ تُرَابٍ نَفْسًا إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۚ ٢٠

⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2019), hal. 753

⁷ Ibid., 418

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak” (QS. Ar-Rum; 20)⁸

Menunjukkan sifat umum yang dimiliki oleh manusia. Sebagai *basyar* manusia itu memiliki karakteristik kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, misalnya unsur biologis yang sama, kebutuhan yang sama, seperti makan, minum, istirahat, dan berketurunan.

Penggunaan kata *basyar* dalam Al-Qur'an menonjol pada gejala umum yang tampak pada fisik/jasmani manusia, yang bersifat lahiriyah, yang antara manusia satu dan lainnya memiliki persamaan.

Quraish Shihab menyebutkan kata *Basyar* itu menunjukkan pada kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab, dan karena itu tugas kekhalifahan dibebankan kepada *Basyar*.

Kata *Insan* dari kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tumpah. Kata *Insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

Kata *Insan* menurut Musa Asy'arie antara lain digunakan sebagai berikut:

- a. Manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq; 5)⁹

- b. Manusia menerima pelajaran dari Tuhan berupa al-Bayan (perkataan yang fasih).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ

⁸ Ibid., 572

⁹ Ibid., 904

Artinya: “Dia menciptakan manusia. 4. Mengajarnya pandai berbicara” (QS. Ar-Rohman; 3-4) ¹⁰

c. Manusia memikul amanah.

...وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya: “Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS. Al-Ahzab; 72)¹¹

d. Manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan.

...إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia” (QS. Yusuf; 5)¹²

e. Tentang waktu harus digunakan agar tidak merugi.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian” (QS. Al-Ashr; 2)¹³

f. Manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An-Najm; 39) ¹⁴

g. Manusia mempunyai keterkaitan dengan marah atau sopan santun.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya.” (QS. Al-Ankabut; 8)¹⁵

Menurut penjelasan, kata *Insan* itu terkait dengan kemampuan penalaran, berpikir, memikul tanggung jawab, kaitan musuh manusia yaitu setan, kaitan dengan hasil usaha dan dengan moral.

¹⁰ Ibid., 773

¹¹ Ibid., 591

¹² Ibid., 317

¹³ Ibid., 913

¹⁴ Ibid., 763

¹⁵ Ibid., 559

Adapun kata *an-Nas* dipakai Al-Qur'an untuk menyatukan adanya kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya. Contohnya dalam Al-Qur'an:

- a. Kaitan dengan peternakan.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْتَقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ¹⁶

Artinya; “Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya).” (QS. Al-Qashash; 23)¹⁶

- b. Kaitan dengan pendayagunaan besi.

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ ۚ ٢٥

Artinya: “Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (QS. Al-Hadid; 25)¹⁷

- c. Kaitan dengan pelayaran.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ
وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air” (QS. Al-Baqarah; 126)¹⁸

¹⁶ Ibid., 543

¹⁷ Ibid., 785

¹⁸ Ibid., 30

d. Kaitannya dengan perubahan sQSial.

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ....

Artinya: "Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)" (QS. Ali Imron; 140)¹⁹

e. Kaitannya dengan kepemimpinan.

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

Artinya: "Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia'." (QS. Al-Baqarah; 124)²⁰

Adapun Kata *al-ins*, terkait dengan:

a. Tantangan berupa menembus angkasa luar.

يُغَشِّرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۝ ٣٣

Artinya: "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lantasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan" (QS. Ar-Rohman; 33)²¹

b. Tantangan membuat Al-Qur'an.

قُلْ لَئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ ٨٨

Artinya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia,

¹⁹ Ibid., 69

²⁰ Ibid., 24

²¹ Ibid., 775

sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'." (QS. Al-Isro' 88)²²

- c. Terkait dengan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyaat; 56)²³

B. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia Sebagai Makhluk

Manusia merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa, baik dilihat dari sQsok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Manusia merupakan satu satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian. tertinggi dari kehendak Tuhan yang mampu mejadi sejarah dan mendapat kemenangan. Dalam QS. Al-Maidah: 56

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ٥٦

Artinya: "Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang" (QS. Al-Maidah; 56)²⁴

Selain itu, manusia adalah makhluk kQSmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Syarat itu menyatakan bahwa manusia sebagai kesatuan jiwa raga dalam hubungan timbal balik dengan dunia dan antar sesamanya. Di samping itu, ada unsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi pengaruh dunia sekitarnya serta problema dirinya, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Pada kedua unsur itu, manusia dianugerahi nilai lebih, hingga kualitasnya berada di atas kemampuan yang dimiliki makhluk-makhluk lai. Dengan bekal

²² Ibid., 385

²³ Ibid., 752

²⁴ Ibid., 156

yang istimewa ini, manusia mampu menopang keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Di samping itu juga manusia merupakan makhluk ber peradaban yang mampu membuat sejarah generasinya.

Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia, di antaranya berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk berbudaya.

Di luar itu, manusia juga dilengkapi unsur lain, yaitu kalbu. Dengan kalbunya ini terbuka kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran ilahi secara spiritual. Sebagai makhluk ciptaan, manusia pada dasarnya telah dilengkapi dengan perangkat yang dibutuhkan untuk menopang tugas-tugas pengabdianya. Perpaduan daya-daya tersebut membentuk potensi, yang menjadikan manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta menghadapi tantangan yang mengancam kehidupannya.

Dilihat dari penciptaannya, Al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahap yang berbeda, yaitu: Pertama, tahapan primordial. Kedua, disebut dengan tahapan biologis. Pada tahapan primordial, Adam sebagai manusia pertama diciptakan dari al-tin (tanah) yang disebutkan dalam QS. Al-An'am: 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا

Artinya: “Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal” (QS Al-An’am; 2)²⁵

Diciptakan dari al-Turab (tanah debu) dalam firman Allah SWT QS. Ali Imran: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ٥٩

Artinya: “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia” (QS. Ali Imron; 59)²⁶

Diciptakan dari *shalshal* (tanah liat), *hama'in masnun* (tanah lumpur yang busuk). Firman Allah SWT QS. Al-Hijr: 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلُقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ٢٨

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk” (QS. Al-Hijr; 28)²⁷

Penciptaan manusia selanjutnya adalah melalui proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian *nuthfah* itu dijadikan sejenis darah beku (*alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) yang kemudian dibalut dengan tulang belulang, lalu kepadanya ditiupkan ruh (QS. Al-Mu'minun: 12-14). Hadis yang diriwayatkan Bukhari menyatakan bahwa ruh dihembuskan Allah SWT ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari *alaqah* dan 40 hari *mudghah*.

حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدق: (إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً - نطفة - ثم يكون علقةً مثل ذلك، ثم يكون مضغاً مثل ذلك، ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح، ويؤمر بأربع

²⁵ Ibid., 171

²⁶ Ibid., 72

²⁷ Ibid., 257

كلمات: بكتِّب رزقه وأجله وعمله، وشقي أو سعيد، فالذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخلها، وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها)

Artinya: “Rasulullah SAW, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: ‘Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang – diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. an sungguh seseorang dari kalian ukan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja: lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga” (HR. Bukhari Muslim)²⁸

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) merupakan suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Materi itu merupakan sari pati tanah liat Adam A.S. yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*nuthfah*) ini yang semula adalah tanah liat, setelah melewati berbagai proses, akhirnya menjadi bentuk lain (*khalqan Akhar*) yaitu manusia dalam bentuknya yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur.

²⁸ Imam An-Nawawi, *Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Surabaya: alw Publisher, 2005), h. 6

Kedua unsur ini selanjutnya bersatu dalam satu wadah yaitu rahim dengan transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh harmonis (*jibillah*) yang cocok untuk menerima ruh. Kemudian setiap manusia menerima ruhnya langsung dari Allah di saat embrio sudah siap dan cocok menerimanya. Maka dari pertemuan antara ruh dan badan terbentuklah makhluk baru yaitu manusia. Berdasarkan proses penciptaan itulah, manusia dikatakan sebagai makhluk yang merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan *immateri*. Komponen materi berasal dari tanah, dan *immateri* berasal dari Allah SWT.

PEMBAHASAN

Kaitan Manusia dengan Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk pendidikan, manusia tidak bisa berkembang dan hidup dengan baik dan sempurna tanpa pendidikan. Potensi yang dimiliki manusia (akal, nafs, qalb, dan roh) tidak berkembang tanpa pendidikan, karena itu kehadiran pendidikan bagi manusia adalah suatu keniscayaan.

Sejak kelahirannya, manusia telah membutuhkan pertolongan orang lain. Fisik dan psikisnya mesti dirawat dengan baik supaya berkembang. Pengabaian terhadap perawatan tersebut akan berdampak negatif bagi manusia. Pengabaian kepada perawatan fisik (makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan) akan berpengaruh bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Begitu juga akan berdampak besar bila ditinggalkan perawatan psikis anak. Perawatan terhadap kedua hal itu merupakan bagian dari tugas pendidikan.

Dipandang dari sudut fungsi dan tugas manusia dipermukaan Bumi ini, maka akan semakin jelaslah betapa urgennya pendidikan itu bagi manusia. Sesuai dengan uraian terdahulu yang menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai dua fungsi, yakni fungsi kekhalifahan dan fungsi kehambaan. Fungsi kekhalifahan terkait dengan pemberian amanah oleh Allah SWT kepada manusia untuk memimpin alam, yang terkandung di dalamnya adalah pemeliharaan, pemanfaatan serta pemakmuran alam semesta. Agar manusia bisa melaksanakan fungsinya tersebut dengan baik maka tidak boleh tidak

manusia tersebut mesti berilmu. Agar manusia berilmu tidak boleh tidak pula mesti melalui pendidikan. Di samping manusia dituntut untuk berilmu dia juga dituntut untuk bermoral. Alam raya yang diamanahkan Tuhan kepada manusia untuk dirawat, dikelola dan dimanfaatkan tidak akan terjadi, malah sebaliknya, mengeksploitasi alam tanpa batas sehingga merusak alam dan lingkungan hidup manusia.

Manusia sebagai hamba Allah menunjukkan dan membuktikan baktinya kepada Allah SWT. Seseorang mestilah mengetahui kewajibannya kepada Allah: mesti berakidah sesuai dengan akidah yang benar, beribadah dan berakhlak al karimah. Hal ini juga terkait erat dengan pendidikan. Tidak mungkin seseorang akan mengenal Allah, tahu cara beribadah, tahu mana yang baik dan buruk menurut konsep Islam tanpa melalui pendidikan.

Selain daripada itu, manusia sesuai dengan harkat dan martabat yang diembannya mesti memperoleh pendidikan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sebaik-baik kejadian dan untuk memperoleh predikat tertinggi tersebut mesti melalui proses pendidikan.

Tugas kekhalifahan menuntut manusia itu berilmu pengetahuan. Sebab untuk mengelola alam, melestarikan alam, memelihara, serta memanfaatkannya mestilah mempunyai ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan manusia mestilah dididik, sebab ilmu tidak datang sedemikian saja tanpa proses. Selain dari manusia mesti berilmu maka manusia itu juga mesti bermoral (berakhlak). Sebagai pengelola alam semesta manusia tidak hanya cukup berilmu, tetapi juga bermoral (berakhlak), agar alam tidak rusak dan tetap lestari. Moral menjadi alat kendali diri manusia untuk senantiasa merawat, memelihara alam dan melestarikannya. Untuk membentuk manusia bermoral juga diperlukan pendidikan.

PENUTUP

Kelebihan manusia diantara makhluk yang lain diantaranya adalah mempunyai akal yang berfungsi untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk dan juga dilengkapi dengan kalbu untuk menjadikan dirinya sebagai

makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran ilahi secara spiritual. Hakikat manusia dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme, dan aliran eksistensialisme.

Menurut tinjauan pendidikan Islam, potensi yang dimiliki manusia (akal, nafs, qalb, dan roh) tidak bisa berkembang tanpa pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu menjalankan tugasnya dipermukaan bumi sebagai khalifah dan kehambaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. Noor. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Konteks Kajian Kekinian*, (Cet. I; Gresik: Caremedia Communication
- An-Nawawi. 2005. *Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*. Cet. I; Surabaya: a | w Publisher
- An-Nawawi. 2005. *Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*, Surabaya: a | w Publisher
- Arifin. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Amiruddin, Noor. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam, Konteks Kajian Kekinian*, (Gresik: Caremedia Communication.
- Andriani dan Rukuyuti. 2019. *Mengenal Filsafat Pendidikan*, Buku Universitas negeri Yogyakarta
- Afifuddin, Harisah. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
2018. *Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group.
2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam
- Hamdi, Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung; Pustaka Setia.